
Implikasi Pelatihan Musik bagi Tujuan Pendidikan

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
11(2) 79-89
©Author(s) 2022
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i2.9177>

Henry Yuda Oktadus¹

Abstrak

Klaim kontroversial 'Efek Mozart' (EM) yaitu bahwa musik Mozart mencerdaskan telah terbukti tidak valid. Namun dunia pengetahuan sendiri sesungguhnya tidak pernah menutup kemungkinan dari apa yang hendak digali dari penelitian EM. Bahwa musik memiliki potensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya melalui jalur pelatihan musik. Hal itu bersinggungan dengan masih diberlakukannya kurikulum musik dan seni secara umum di sekolah-sekolah formal. Adanya kurikulum musik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus bertolak dari pengandaian bahwa musik mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia secara umum. Setidaknya yang sejalan dengan tujuan diadakannya pendidikan pada umumnya. Jika musik tidak didefinisikan dengan jelas peran dan tempatnya dalam pendidikan, maka arti pentingnya menjadi problematis begitu juga dengan kurikulum dan konten pengajaran. Untuk itu tulisan ini bertujuan mendiskusikan potensi apa yang dimiliki musik dan dalam arti apa hal itu berperan dalam pendidikan. Tulisan ini merupakan penelitian pendahuluan untuk meninjau dalam pengertian seperti apa musik dapat berperan bagi pendidikan. Penelitian ini mencakup pengumpulan, pemetaan, dan diskusi riset-riset terdahulu seputar arti penting musik dalam pendidikan. Beberapa literatur yang menguraikan secara umum perihal pendidikan serta dampak-dampak pelatihan musik dalam konteks pendidikan diulas secara singkat sebagai titik tolak untuk membahas kemungkinan bagaimana musik bisa mengisi peran bagi tujuan pendidikan.

Kata kunci: pendidikan, pengalaman musikal, implikasi pendidikan

Abstract

The controversial claim of Mozart Effect (ME) has been proven invalid. However, the academic world never closes the possibility of exploring further from ME research. Music has the potential to benefit human life, particularly through musical training, and this intersects with the implementation of the music and arts curriculum in formal schools. The insertion of music as a subject in public schools must be followed by the search of its importance in accordance with the purpose of education in general. If the role and significance of music in education are not clearly defined, it becomes problematic for both the curriculum and teaching content. This paper aims to expose the potential of music and its role in education by reviewing previous research on the importance of music in education. This preliminary examination of the potential role of music in education involves collecting, mapping, and discussing prior research on the significance of music in education. A brief review of literature on general education and the effects of musical training in an educational setting is conducted as a starting point for exploring how music can fulfil a role in education.

Keywords: education, musical experience, educational implications

¹ Jurusan Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: henry.yuda@isi.ac.id

Pendahuluan

Belakangan ini banyak berita yang tersebar di masyarakat yang menyatakan bahwa musik sarat dengan kreativitas (Arifiyanti, 2021). Dikatakan juga bahwa musik memiliki pengaruh bagi perkembangan kecerdasan, kemampuan berbahasa dan kemampuan numerik (Paul, 2015). Ini diperkuat dengan klaim bahwa pernyataan-pernyataan tersebut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan para pakar.

Bicara soal penelitian, sesungguhnya ada kabar yang sudah cukup lama beredar tentang keajaiban yang dikenal sebagai 'Efek Mozart'. Konon dalam kabar tersebut dikatakan bahwa mendengarkan musik Mozart bisa meningkatkan kecerdasan general seseorang atau apa yang biasa disebut sebagai IQ. Klaim dari seorang penulis populer bernama Don Campbell ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Rauscher (McLachlan, 1993).

Padahal faktanya dalam eksperimen yang dilakukan Rauscher sendiri tidak dikatakan demikian. Eksperimen Rauscher hanya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tes kemampuan spasial pada dua kelompok anak yang diberi paparan musik Mozart (Sonata KV 448). Tepatnya bahwa kelompok anak yang diberi paparan musik Mozart menunjukkan kemampuan sedikit lebih baik dibanding kelompok yang tidak diberikan musik Mozart.

Tetapi selama bertahun-tahun temuan Rauscher sendiri banyak menimbulkan kontroversi di kalangan para ilmuwan karena eksperimen Rauscher hampir tidak bisa direplika oleh ilmuwan lain. Dengan kata lain validitasnya diragukan. Hingga pada 2010 kontroversi penelitian ini diresolusi oleh Pietschnig, Voracek, dan Formann melalui studi meta-analisis dari empat puluh riset terdahulu dengan total partisipan sebanyak 3000

orang (Pietschnig et al., 2010). Dari studi meta analisis tersebut dikatakan bahwa "tidak ada bukti yang mendukung kebenaran Efek Mozart, bahwa mendengarkan musik Mozart dapat meningkatkan kecerdasan".

Sedangkan berdasarkan pengalaman penulis, banyak orang masih belum mengetahui kebenaran sesungguhnya mengenai 'Efek Mozart'. Terlebih bagi mereka yang tumbuh dewasa ketika kabar tentang efek Mozart sudah tidak banyak lagi diekspos secara umum. Informasi semacam itu hanya bisa diperoleh dari media-media populer dan juga dari tempat kursus musik yang menawarkan janji manis pada para orang tua jaman sekarang. Karena itulah kejelasan tentang 'Efek Mozart' masih simpang siur bagi masyarakat jaman sekarang. Baik menyangkut soal asal-muasal istilah tersebut berasal, jenis kecerdasan yang bisa ditingkatkan dengan mendengarkan musik, keterkaitannya dengan kecerdasan akademik, hingga bukti yang mendukung kebenaran klaim tersebut.

Klaim efek Mozart yang lebih-lebihkan maupun hasil riset aslinya telah dikritik dan tidak dapat dibuktikan. Sehingga hal ini juga perlu diketahui bagi mereka yang memiliki motivasi berlatih musik dengan dasar asumsi ini. Namun sesungguhnya dunia pengetahuan tidak pernah menutup adanya kemungkinan dari yang ingin diungkap dari sana (penelitian efek Mozart). Khususnya dampak positif musik secara umum bagi kehidupan manusia pada umumnya. Adanya fakta bahwa kedekatan musik dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan manfaat musik bukanlah sekedar ilusi. Banyak orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjalankan aktivitasnya dengan diiringi musik. Maka riset-riset yang dilakukan terkait musik salah satunya bisa dilihat sebagai upaya

mengungkapkan arti penting yang diperankan musik bagi kehidupan sehari-hari, khususnya melalui pelatihan musik.

Hal itu juga sejalan dengan masih diberlakukannya kurikulum musik dan seni secara umum di sekolah-sekolah formal. Adanya kurikulum musik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus bertolak dari pengandaian bahwa musik mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia secara umum. Setidaknya yang sejalan dengan tujuan diadakannya pendidikan pada umumnya. Jika musik tidak didefinisikan dengan jelas peran dan tempatnya dalam pendidikan, maka arti pentingnya menjadi problematis. Hal inilah yang belakangan sempat menjadi polemik di sejumlah tempat merespon adanya pengurangan pembiayaan yang dikeluarkan sekolah-sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan musik.

Jika penyelenggaraan pendidikan itu bertolak dari tujuan pendewasaan aspek intelektual atau kecerdasan, maka kecerdasan macam apa yang hendak ditawarkan dari adanya subjek seni di sekolah, khususnya musik. Karena itu penting untuk meninjau kembali kecerdasan yang ditawarkan dari pelatihan musik. Entah kecerdasan yang hanya terbatas pada aspek musikalitas semata atau lebih dari sekedar itu.

Isu seputar hal inilah yang banyak diangkat dalam upaya-upaya advokasi musik. Banyak di antaranya yang mencoba melihat potensi musik dan kebermanfaatannya bagi aspek-aspek di luar musik itu sendiri. Karena jika upaya-upaya tersebut berhasil menunjukkan bahwa musik memiliki kebermanfaatannya lain di luar musik maka pendidikan musik dapat dikatakan telah mendapatkan tempat dan arti pentingnya dalam dunia pendidikan secara umum. Beberapa upaya itu misalnya seperti artikel yang dimuat dalam tmea.org/advocacy/, mengulas

bagaimana pelatihan musik bisa memberikan dampak positif berdasarkan hasil penelitian (Denman-Tidline, 2023). Beberapa aspek yang diulas seperti perkembangan memori semantik, kecerdasan geometri, numerik, dan beberapa kecerdasan pada domain yang lain. Untuk itu tulisan ini hendak mendiskusikan sejauh apa musik dalam pendidikan berfungsi memenuhi perannya (konstruktif). Arti penting yang terkandung dalam artikel ini dapat menjadi landasan advokasi musik dan sumber penjelasan mengenai arti penting penyelenggaraan pendidikan musik di sekolah jalur formal.

Landasan Teori

Kita dapat menguraikan apa yang dimaksud dengan pendidikan musik setidaknya dalam tiga pengertian. Yang pertama adalah upaya atau program yang diselenggarakan untuk melatih seseorang menjadi terampil dalam bidang musik; yang kedua sebagai upaya sistematis untuk mencetak pengajar musik; dan yang ketiga musik sebagai alat bagi tujuan pendidikan itu sendiri (musik pendidikan).

Yang pertama lebih berorientasi pada wilayah profesional, di mana kurikulum dirumuskan dan dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik agar ia mumpuni sebagai seorang musisi, berikut dengan masing-masing spesifikasinya (komponis, pemain, arranger, dirigen, dsb). Yang kedua juga berorientasi profesional namun fokusnya untuk melahirkan tenaga pendidik musik dan terlibat dalam dunia pendidikan musik di kemudian hari. Sedangkan yang ketiga lebih berorientasi pada pencarian bentuk dan relevansi pembelajaran musik untuk memberikan kontribusi bagi pendidikan (secara umum) itu sendiri.

Yang ketiga menyerupai secara tidak langsung dengan yang pertama namun dengan fokus berbeda.

Kesamaanya terletak pada penyertaan pelatihan musik atau melakukan aktivitas musikal secara langsung. Namun yang pertama bertujuan untuk membuat peserta didik ahli dalam musik, sedangkan yang ketiga menekankan aktivitas musik sebagai pembelajaran untuk mendapatkan efek transformatif yang lain. Dengan kata lain tidak terbatas pada musikalitas. Hal ini sejalan dengan apa yang banyak diupayakan dari gerakan advokasi musik yakni untuk menunjukkan arti penting pendidikan musik bagi setiap anak sehingga pendidikan musik harus diajarkan di sekolah formal.

Sehubungan dengan itu tulisan ini bermaksud untuk meninjau sejauh apa musik bisa menjadi alat pendidikan dalam arti memberikan efek transformatif bagi peserta didik yang menjalankan pelatihan musik. Untuk itu kerangka yang diambil untuk menjadi acuan pembahasan ini adalah teori pendidikan menurut John Dewey.

Pendidikan dalam Dewey (2001) adalah salah satu aparatus dalam masyarakat yang fungsinya tidak bisa dipisahkan dari kepentingan sosial. Tidak lain yaitu kesinambungan hidup masyarakat dan transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah proses transmisi segala praktik, ide-ide, serta nilai-nilai dan keyakinan, atau dengan kata lain segala capaian dan karya sosial kepada generasi yang akan menjadi penerus masyarakat. Pendidikan dalam hal ini menempati posisi yang sangat vital karena keberadaan masyarakat sendiri ditopang melalui proses transmisi ini dari anggota yang lebih matang kepada yang belum dewasa.

Rumusan Dewey tentang tujuan pendidikan menekankan pengembangan manusia seutuhnya, baik secara intelektual maupun sosial, sebagai sarana persiapan individu menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif untuk

perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena itu pemikiran Dewey tentang pendidikan menekankan relevansi pendidikan dalam pengalaman langsung hidup bermasyarakat. Bukan hanya untuk secara pasif menerima pengetahuan yang dipelajari di sekolah namun bagaimana pengetahuan dapat berguna bagi partisipasi aktif mereka membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Konsep transfer belajar digunakan untuk meninjau dampak-dampak atau efek transformatif yang berasal dari pengalaman musikal (Marini & Genereux, 1995). Transfer belajar adalah bagaimana proses dan capaian hasil belajar dalam bidang tertentu turut berdampak pada perolehan keterampilan bidang lain. Konsep ini relevan untuk menunjukkan bagaimana keterampilan yang diperoleh dari pengalaman musikal berimplikasi pada domain kognitif yang diperlukan bagi penguasaan bidang lain di luar musik. Jika pengalaman musikal terbukti mempunyai implikasi yang dimaksud maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran musik mempunyai efek transformatif. Sehingga selebihnya dapat dilihat bagaimana efek transformatif ini relevan dengan tujuan pendidikan.

Metode dan Data

Tulisan ini merupakan penelitian pendahuluan yang berorientasi memetakan dan mendiskusikan riset-riset terdahulu seputar arti penting musik bagi tujuan pendidikan. Karena topik yang menjadi fokus di sini terdiri dari beberapa isu yaitu musik dalam pendidikan maka beberapa literatur yang dianggap relevan tentang dampak-dampak pelatihan musik ditinjau sebagai titik tolak untuk membahas kemungkinan bagaimana musik bisa mengisi peran bagi tujuan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Berlatih musik untuk memperoleh keterampilan musikal yang baik merupakan hal yang sudah mestinya diperoleh seseorang. Misalnya seperti yang diungkap dari kajian elektrofisiologis dan perilaku yang dilakukan oleh (Putkinen et al., 2013). Mereka mengungkapkan bahwa pengalaman musikal mempengaruhi perkembangan kemampuan diskriminasi auditori dan perhatian pada anak-anak sebelum usia sekolah. Begitu juga eksperimen dari cabang neurosains yang dilakukan oleh Tervaniemi, Huotilainen, dan Brattico (2014). Mereka mengungkapkan bahwa perolehan kemampuan musikal bergantung pada jenis keterampilan musikal spesifik yang ditekankan dari genre atau jenis musik tertentu. Studi kasus mereka yang menginvestigasi para musisi dari genre musik rakyat Finlandia mengungkap bahwa para musisi memiliki sensibilitas yang baik terhadap modifikasi dan perubahan-perubahan *pitch*. Sedangkan kemampuan mengurai parameter bunyi yang lain hanya menampilkan sedikit perbedaan dengan yang bukan musisi. Hal itu disebabkan karena musik rakyat Finlandia sendiri banyak menekankan pemrosesan *pitch*. Sesuai dengan bagaimana cara musik tersebut dipraktikan dan diajarkan yaitu lebih menekankan pada praktik langsung menirukan dan mengandalkan memori auditif dari pada bergantung pada notasi tertulis.

Namun mengingat pelatihan musik hendak ditempatkan dalam konteks pendidikan secara umum, pencapaian yang terbatas pada keterampilan musikal dirasa belum dapat menjawab tuntutan yang dibebankan pada penyelenggaraan pendidikan formal pada umumnya. Terkecuali apabila pendidikan yang berorientasi keterampilan (musik) ini memang ditempatkan pada jenjang dan

jalur pendidikan yang berorientasi profesional. Untuk itu arti penting lain yang bisa disediakan dari pengalaman musikal menjadi perlu untuk ditinjau kembali, sehingga menjadi jelas kemudian bahwa pelatihan musik dalam sekolah umum jalur formal memang diperlukan.

Perlu ditegaskan bahwa mencari implikasi lain dari pelatihan musik bukan berarti meniadakan sepenuhnya keterampilan mendasar yang berasal darinya, yaitu musikalitas (kepekaan *pitch*, ritme, volume suara, *timbre*, artikulasi, dst). Justru penelusuran selanjutnya juga mesti melihat implikasi lebih lanjut dari keterampilan musikal yang diperoleh seseorang bagi aspek-aspek kehidupan secara lebih luas. Karena itu dalam tulisan ini akan dibahas sejauh apa pengalaman musikal dan musikalitas membawa implikasi lain bagi peserta didik sesuai dengan konteks diselenggarakannya pendidikan secara umum.

Beberapa peneliti telah mengemukakan bahwa pelatihan musik dapat menjadi pemicu perkembangan beberapa aspek yang dianggap penting dalam pendidikan. Di antaranya dampak pelatihan musik bagi kemampuan bahasa, emosi, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, hingga kohesi sosial. Di bawah ini diluas beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap efek transformatif tersebut dari pelatihan musikal seseorang, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial.

1. Musik dan Kemampuan Bahasa

Beberapa eksperimen telah mengungkapkan bagaimana musik berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal keterampilan berbahasa. Misalnya investigasi dari Besson, Chobert, dan Marie (2011) yang mengungkapkan bahwa pelatihan musikal yang berdampak pada kemampuan diskriminasi *pitch* akan

berpengaruh pada kepekaan seseorang dalam mendeteksi perubahan mikro pada parameter orang berbicara. Kemampuan tersebut diketahui tidak terjadi pada anak yang tidak memiliki latar belakang pelatihan musik. Dalam hal ini aspek memori disinyalir menjadi faktor yang menentukan sebagai landasan proses kognitif yang diperlukan.

Kepekaan ini juga dibuktikan oleh Deguchi, dkk. (2012) yang berfungsi untuk mendeteksi bahwa seseorang sedang tidak berbicara dalam bahasa ibunya. Seturut dengan itu, penelitian terdahulu dari Piro dan Ortiz (2009) mengungkap dampak kepekaan musikalitas serta ingatan auditori pada penguasaan kosakata seorang anak. Berkaitan dengan ingatan auditori dan kosakata, Eskine, dkk. (2020) mengkonfirmasi bahwa mendengarkan musik mempengaruhi ingatan semantik dan kreativitas seseorang. Politimou dkk. (2019) menambahkan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa ini juga diakibatkan karena adanya asosiasi antara persepsi ritme dan melodi. Persepsi ritme berasosiasi dengan kesadaran fonologis, sedangkan persepsi melodi berasosiasi dengan tata bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa musikalitas yang dimiliki seseorang mempengaruhi kemampuan berbahasanya.

Dari beberapa temuan terdahulu dapat dilihat adanya beberapa aspek kognitif yang berkembang melalui pelatihan musik dan berdampak pada kemampuan bahasa. Transfer kemampuan dari musikalitas ke bahasa dapat terjadi karena kedua bidang ini dimediasi beberapa aspek yang sama yaitu ingatan dan persepsi auditori. Hal itu sangat mungkin mengingat dalam bahasa juga terkandung beberapa aspek yang juga ada dalam musik, yakni parameter-parameter suara. Dalam musik, aspek ingatan dan persepsi auditori menentukan

kepekaan seseorang terhadap *pitch*, melodi dan ritme. Karena bahasa (lisan) terkandung unsur-unsur yang sama (parameter suara) maka tidak mengherankan bila kepekaan musikal berasosiasi dengan kemampuan bahasa sebagaimana yang telah ditunjukkan dari beberapa investigasi di atas.

Kemampuan berbahasa dapat dikatakan sebagai syarat utama yang diperlukan dalam interaksi sosial karena bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi faktor kunci keberhasilan komunikasi. Maka dari itu juga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan berbahasa memainkan peran penting dalam keberhasilan integrasi sosial sebagaimana dikonfirmasi oleh Tahmina Zamal (2021).

Seturut dengan itu, karena kemampuan berbahasa sangat menentukan keberhasilan integrasi sosial maka kemampuan ini begitu penting bagi seseorang agar ia berhasil mengintegrasikan diri dalam masyarakat. Dengan kata lain kemampuan berbahasa menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dalam membangun kehidupan bersama. Maka dari itu kemampuan ini tidak bisa diabaikan dan menjadi salah satu tugas lembaga pendidikan dalam menuntun peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa.

2. Musik, Kemampuan Interpersonal, dan Kohesi Sosial

Tarr, Launay, dan Dunbar (2014) dari disiplin neurobiologi mengungkapkan bahwa partisipasi aktif dalam aktivitas musikal kolektif dapat menyediakan peluang terjadinya ikatan sosial. Adapun mekanismenya sangat berkaitan dengan gerak sinkron secara kolektif dan pelepasan hormon *endorphin* sebagai efek dari aktivitas musikal. *Endorphin*

merupakan salah satu hormon yang memfasilitasi terjadinya ikatan sosial dan aktifnya hormon ini biasanya diikuti dengan bangkitnya afek positif. Aktifnya *endorphin* dapat dipicu melalui aktivitas gerak yang disediakan dalam aktivitas musikal (berdansa, bermain drum, dll). Di samping itu gerak yang sinkron antara seseorang dengan yang lain menciptakan persepsi kemiripan dan dengan demikian ikatan sosial yang temporer dapat terjadi.

Prediktabilitas ritme memainkan peran yang penting dalam menyediakan pengalaman gerak sinkron. Dengan demikian persepsi ritme yang sama dalam musik memfasilitasi terjadinya ikatan sosial dan pengalaman menyenangkan ketika terlibat dengan musik. Karena musik dapat menyediakan keduanya, maka kombinasi antara gerak sinkron dan lepasnya *endorphin* dalam aktivitas musikal dapat menjadi sebab terjadinya ikatan sosial.

Berkenaan dengan itu beberapa temuan terdahulu juga mengungkap hal senada. Beberapa investigasi yang melihat bagaimana pengalaman musikal berimplikasi pada relasi sosial dan kemampuan sosial salah satunya bertolak dari teori yang menjelaskan bahwa dalam musik terandung muatan emosi yang bisa diidentifikasi pendengar dan diekspresikan pemain. Berdasarkan kepekaan yang diperoleh dari aktivitas mengekspresikan maupun merekognisi emosi dalam musik, seseorang dapat mengembangkan kepekaan emosinya dalam komunikasi sosial.

Beberapa investigasi yang dimaksud misalnya yang dilakukan oleh Logenswaran dan Bhattacharya (2009), Marin, Gingras, dan Bhattacharya (2012). Mereka mengungkapkan bahwa partisipan dengan pengalaman musikal dapat merekognisi emosi yang diekspresikan secara visual. Begitu juga mereka yang bermodalkan pengalaman

musikal dapat merekognisi emosi yang terkandung dalam komunikasi verbal (Lima & Castro, 2011). Sehingga kepekaan emosi yang terlatih dari pengalaman musikal bisa membantu seseorang dalam komunikasi interpersonal dan bentuk komunikasi sosial lainnya. Maka dari itu bukan sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa pengalaman musikal dapat membantu terjadinya kohesi sosial.

Empati dalam hal ini menjadi aspek yang mendasari kecerdasan emosional seseorang yang dapat berguna bagi orang untuk mengekspresikan dan merekognisi emosi dalam komunikasi interpersonal. Kepekaan emosional yang dilatih melalui pembelajaran musikal dapat berdampak pada kepekaan seseorang dalam mendeteksi emosi lawan interaksi. Dengan demikian seseorang dapat menyesuaikan tindakan maupun perkataan yang terjadi sehingga komunikasi berjalan sesuai yang diharapkan kedua belah pihak. Sebagaimana kemampuan berbahasa berpengaruh pada keterampilan sosial, kemampuan empati juga tidak dapat diabaikan perannya untuk keberhasilan komunikasi interpersonal.

Perlu juga diperhatikan bahwa ada kondisi-kondisi di mana intervensi musik justru menghalangi atau menghambat efektivitas koordinasi sosial, misalnya seperti dalam eksperimen Verga, Bigand, dan Kotz (Verga et al., 2015). Mereka menemukan bahwa mendengarkan musik justru dapat menghambat kolaborasi sosial yang efektif dalam kondisi ketika para partisipan mendapat tuntutan penyelesaian tugas lain, dalam hal ini dalam permainan mempelajari kosa kata baru.

Hal itu disebabkan karena koordinasi sosial dan penyelesaian tugas yang diberikan membutuhkan atensi yang besar dan dalam kondisi tersebut mendengarkan musik tidak memberikan

efek positif bagi performa kolaborasi antar partisipan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tuntutan yang terlalu besar dalam penyelesaian tugas akan membebani kerja kognitif dan hasil yang diperoleh menjadi tidak efektif.

3. Musik, Emosi, dan Pemberdayaan Diri
Pitts (2014) mengungkapkan bagaimana partisipasi aktif dalam aktivitas musikal dapat menyediakan pengalaman menyenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa-siswa sekolah dasar. Tumbuhnya rasa percaya diri pada anak dapat difasilitasi melalui pengalaman musikal (dalam kurun satu tahun) yang melibatkan mereka secara aktif, eksploratif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang diterapkan menjadi kunci bagi dampak positif terhadap rasa percaya diri. Model yang dimaksud menekankan terjadinya dialog terbuka, keaktifan setiap peserta didik, dan persepsi bahwa musik adalah aktivitas yang menyenangkan bukan sebagai sesuatu yang eksklusif (namun terbuka bagi siapa saja).

Pengalaman musikal dalam hal ini mendengarkan musik juga diketahui dapat meningkatkan rasa percaya diri. Salah satu investigasi yang mengungkap hal tersebut misalnya Elvers, Fischinger, dan Steffens (2017). Mekanisme meningkatnya rasa percaya diri ini sangat dipengaruhi oleh faktor empati dan rasa senang atau preferensi seseorang terhadap musik yang didengar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik terbukti dapat bermanfaat bagi pemberdayaan diri. Alasan ini juga yang seringkali membuat orang terlibat mendengarkan musik, yaitu untuk meningkatkan keyakinan dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri merupakan salah satu indikasi kondisi mental yang menguntungkan bagi seseorang. Dikatakan bahwa kepercayaan diri yang

baik berkorelasi dengan kualitas pengalaman seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Berbagai bukti yang menunjukkan adanya korelasi ini telah dikonfirmasi melalui studi meta analisis dari Cameron dan Granger (2019). Mereka menemukan adanya pengaruh medium dari kepercayaan diri seseorang terhadap kualitas pengalaman interpersonal.

Menurut perspektif psikologi, kepercayaan diri lebih sesuai dikategorikan sebagai watak yang diperoleh dari hasil belajar di lingkungan anak bertumbuh-kembang. Kepercayaan diri mencakup pengetahuan tentang diri dan kesadaran diri akan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Pembentukan kepercayaan diri dimulai sejak masa kelahiran dan terus berkembang berdasarkan pengalaman seseorang (Sandu et al., 2021).

Namun kepercayaan diri juga bisa dilihat sebagai kemampuan mental individual untuk menghadapi tantangan dan penyelesaian tugas baik yang psikologis maupun fisiologis. Beberapa kajian yang mencoba menguraikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi performa seseorang mengungkapkan bahwa salah satu penentunya ialah aspek kepercayaan diri. Misalnya Arshad, dkk (2015) yang mengungkap adanya korelasi signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan performa akademik.

4. Arti Penting Pengalaman Musikal bagi Tujuan Pendidikan

Musik barangkali tidak memiliki kesempatan untuk memerankan fungsi pendidikan dari bidang-bidang seperti yang termasuk di dalam sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Namun berdasarkan temuan-temuan yang memperlihatkan manfaat pengalaman musikal bagi aspek individual dan sosial, musik memiliki potensi yang terbuka cukup lebar bagi pendidikan yang bersifat

lebih holistik. Dalam pengertian ini kegiatan musikal dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi atau untuk memberikan stimulus bagi perkembangan aspek-aspek individual yang berguna baik bagi kehidupan personal maupun bagi kehidupan sosialnya. Hal itu dimungkinkan karena keterampilan musikal yang diperoleh dari pelatihan mempunyai implikasi pada aspek-aspek psikologis dan sosioemosional. Konversi kemampuan mental tersebut dapat terjadi karena adanya transfer pengalaman belajar yang mengasah kemampuan mental yang terlibat dalam kedua wilayah tersebut.

Aktivitas musikal dapat menyediakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pengalaman positif ini bisa dilihat sebagai sisi yang menguntungkan. Khususnya apabila dalam pembelajaran musik disertai muatan-muatan edukatif yang dapat membantu seseorang meraih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupannya di kemudian hari.

Lembaga pendidikan bagi Dewey merupakan perpanjangan masyarakat yang bertugas untuk membimbing generasi penerus untuk mentransmisikan segala capaian yang akan digunakan kelak sebagai bekal memasuki kehidupan masyarakat. Namun tidak hanya sampai di situ, diharapkan pendidikan juga mendampingi generasi penerus untuk meneruskan maupun mengembangkan apa yang sudah dicapai sebelumnya. Sehingga perkembangan sosial dan kehidupan secara umum selalu senantiasa ke arah yang lebih baik menurut nilai-nilai yang diyakini.

Lingkup pendidikan formal yang berorientasi pada pengembangan ilmu membutuhkan keterampilan-keterampilan individual dan sosial agar

relevansinya dapat bersesuaian dengan konteks kehidupan bermasyarakat yang ada. Hal ini patut menjadi perhatian mengingat pendidikan saat ini dirasa berjarak dari kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Banyak orang yang mengaku bahwa pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajar formal hampir tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga yang menjadi dasar diformulasikannya kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yang sedang marak beberapa tahun belakangan. Meskipun apakah implementasinya berhasil atau tidak menjadi persoalan lain untuk didiskusikan.

Seturut dengan hal itu maka dirasa perlu untuk terus merumuskan model pendidikan yang sekiranya dapat menghubungkan antara pendidikan jalur formal dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara umum. Dalam konteks tersebut, pembelajaran musik yang dapat menyediakan pengalaman bermakna dengan dampaknya yang positif bagi aspek tumbuh kembang peserta didik dapat memainkan perannya sebagai media edukasi dalam pengertian yang holistik.

Hal itu dimungkinkan karena pengalaman musik terbukti dapat memberikan dampak edukatif yang baik bagi berkembangnya aspek-aspek kemanusiaan secara utuh, seperti kemampuan empati, kepercayaan diri, bahasa dan komunikasi interpersonal, dan akhirnya kemampuan sosial yang sangat diperlukan bagi kohesi dan kolaborasi sosial.

Simpulan

Pendidikan musik melayani beberapa tujuan pendidikan, di antaranya perkembangan kognitif dan perkembangan sosial-emosional. Perkembangan kognitif yaitu aktivitas musik dapat meningkatkan bahasa,

ingatan, dan keterampilan berpikir. Perkembangan sosial-emosional yaitu musik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional/ empati, dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, pendidikan musik memberikan pengalaman menyeluruh bagi peserta didik dan dapat berdampak positif pada kehidupan pribadi, akademik, dan profesional mereka.

Daftar Pustaka

- Arifiyanti, N. (2021). *Seni Musik untuk Anak Usia Dini - Sabyan PAUD*. Sabyan.Org. <https://sabyan.org/seni-musik-untuk-anak-usia-dini/>
- Arshad, M., Zaidi, S. M. I. H., & Mahmood, K. (2015). Self-Esteem & Academic Performance among University Students. *Journal of Education and Practice*, 6(1), 156–162.
- Besson, M., Chobert, J., & Marie, C. (2011). Transfer of training between music and speech: common processing, attention, and memory. *Frontiers in Psychology*, 2, 94.
- Cameron, J. J., & Granger, S. (2019). Does self-esteem have an interpersonal imprint beyond self-reports? A meta-analysis of self-esteem and objective interpersonal indicators. *Personality and Social Psychology Review*, 23(1), 73–102.
- Deguchi, C., Boureux, M., Sarlo, M., Besson, M., Grassi, M., Schön, D., & Colombo, L. (2012). Sentence pitch change detection in the native and unfamiliar language in musicians and non-musicians: Behavioral, electrophysiological and psychoacoustic study. *Brain Research*, 1455, 75–89.
- Denman-Tidline, A. (2023). *Advocacy Materials: TMEA*. [Www.Tmea.Org](http://www.tmea.org). <https://www.tmea.org/advocacy/materials/>
- Dewey, J. (2001). *Democracy and education*, the Pennsylvania State University. *Pennsylvania State*.
- Elvers, P. (2017). *Music Listening as Self-enhancement: how Empowering Music Affects Self-esteem*. Johann Wolfgang Goethe-Universität Frankfurt am Main.
- Eskine, K. E., Anderson, A. E., Sullivan, M., & Golob, E. J. (2020). Effects of music listening on creative cognition and semantic memory retrieval. *Psychology of Music*, 48(4), 513–528.
- Lima, C. F., & Castro, S. L. (2011). Speaking to the trained ear: musical expertise enhances the recognition of emotions in speech prosody. *Emotion*, 11(5), 1021.
- Logeswaran, N., & Bhattacharya, J. (2009). Crossmodal transfer of emotion by music. *Neuroscience Letters*, 455(2), 129–133.
- Marin, M. M., Gingras, B., & Bhattacharya, J. (2012). Crossmodal transfer of arousal, but not pleasantness, from the musical to the visual domain. *Emotion*, 12(3), 618.
- Marini, A., & Genereux, R. (1995). In A. McKeough, J. Lupart, & A. Marini (Eds.), *Teaching for transfer: Fostering generalization in learning* (pp. 1-20). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- McLachlan, J. C. (1993). Music and spatial task performance. *Nature*, 366, 520.
- Paul, I. (2015). *Pendidikan Musik untuk Anak Berusia 3-6 Tahun, Perlukah? | Sjaman School for Music Education*. [Www.Sjumanschoolformusiceducation.Id](http://www.sjumanschoolformusiceducation.id). <http://www.sjumanschoolformusiceducation.id/pendidikan-musik-untuk-anak-berusia-3-6-tahun-perlukah/>
- Pietschnig, J., Voracek, M., & Formann, A. K. (2010). Mozart effect–Shmozart effect: A meta-analysis. *Intelligence*,

- 38(3), 314–323.
- Piro, J. M., & Ortiz, C. (2009). The effect of piano lessons on the vocabulary and verbal sequencing skills of primary grade students. *Psychology of Music, 37*(3), 325–347.
- Pitts, S. E. (2014). Exploring musical expectations: Understanding the impact of a year-long primary school music project in the context of school, home and prior learning. *Research Studies in Music Education, 36*(2), 129–146.
- Politimou, N., Dalla Bella, S., Farrugia, N., & Franco, F. (2019). Born to speak and sing: Musical predictors of language development in pre-schoolers. *Frontiers in Psychology, 10*, 948.
- Putkinen, V., Saarikivi, K., & Tervaniemi, M. (2013). Do Informal Musical Activities Shape Auditory Skill Development in Preschool-Age Children? *Frontiers in Psychology, 4*, 572.
- Sandu, M., Călin, M. F., & Mogos, N. (2021). The relationship between cognitive maladaptive schemes and self-esteem in adolescents. *Technium Social Sciences Journal, 17*, 259–267.
- Tahmina Zamal, S. (2021). *Language as a tool for Social Integration Perceptions of non-European Immigrants in Gothenburg*.
- Tarr, B., Launay, J., & Dunbar, R. I. M. (2014). Music and social bonding: “self-other” merging and neurohormonal mechanisms. *Frontiers in Psychology, 5*, 1096.
- Verga, L., Bigand, E., & Kotz, S. A. (2015). Play along: effects of music and social interaction on word learning. *Frontiers in Psychology, 6*, 1316.